

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kawasan pesisir. Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional (Kusnadi, 2009).

Selain sumber daya perikanan, Indonesia juga memiliki 17.508 pulau yang menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan yang terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia yang memiliki garis pantai yang panjangnya 81.000 Km². Pantai yang begitu panjang belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan kesejahteraan penduduk di sepanjang garis pantai itu. Disamping itu Indonesia juga berada pada posisi geopolitik yang sangat penting, yakni antara Lautan Pasific dan Lautan Hindia yang merupakan kawasan yang dinamis dalam percaturan baik secara ekonomi maupun secara politik. Secara ekonomi-politik, sangat logis bila bidang perikanan dan kelautan dijadikan tumpuan dalam Pembangunan Nasional (Badiran, 2009).

Sebenarnya secara potensial sumber daya perikanan tersebut dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan

berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional.

Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi secara tidak langsung berupa dampak pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input output antar industri, konsumsi dan investasi. Menyadari pentingnya peranan sektor pertanian dalam perkembangan perekonomian Indonesia, maka diperlukan adanya suatu upaya pembangunan yang mengarah pada pengembangan sektor pertanian yang tangguh seperti yang dirumuskan dalam visi pembangunan pertanian periode 2015-2019. Visi pembangunan pertanian periode 2015-2019 adalah terwujudnya sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan yang menghasilkan beragam pangan sehat dan produk bernilai tambah tinggi berbasis sumberdaya lokal untuk kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani (Rorenkeu dalam Fatimah, 2011),

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas pangan pokok bangsa Indonesia. Sampai saat ini beras merupakan bahan pangan yang hampir selalu muncul dalam menu sehari-hari. Beras mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi yang terbesar.

Padi merupakan salah satu komoditas strategis baik secara ekonomi, social maupun politik.(Khumaidi,2008).

Peningkatan produksi padi mutlak diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong daerah-daerah penghasil padi untuk meningkatkan jumlah produksinya setiap musim tanam.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2014, bertambahnya produksi padi sawah disebabkan adanya perkembangan luas panen dan produksi padi Sumatera Utara selama periode 2003-2013 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,92 % per tahun, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,12 % per tahun. Kabupaten Simalungun yang memberikan kontribusi terbesar luas panen padi sawah pada tahun 2014 yaitu 103.338 Ha atau 14,41 %, Kabupaten Deli Serdang 74.926 Ha atau 10,45 %, disusul Kabupaten Langkat 65.995 Ha atau 9,20 %, Kabupaten Serdang Bedagai 66.548 Ha atau 9,28 %, Kabupaten Mandailing Natal 38.794 Ha atau 5,41 %, dan Kabupaten Batu Bara 34.118 Ha atau 4,76 % terhadap total luas panen padi sawah di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Utara 2015).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang dikenal sebagai salah satu daerah dari 25 kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang dalam pengembangan usaha nelayan dalam melaut yakni : Kecamatan Pantai Cermin dengan fungsi utama sebagai pusat pengolahan perikanan, perkebunan, pemukiman, pusat kegiatan perdagang barang dan jasa, pusat jasa pergudangan, dan pusat wisata bahari dan *waterfrontcity*. Perkembangan jumlah produksi perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai dalam 4 (empat) tahun terakhir (2015-2018) tertera pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan di Kabupaten Serdang Bedagai

No.	Kecamatan	Produksi (ton)/ tahun
-----	-----------	-----------------------

		2015	2016	2017	2018
1.	Pantai Cermin	48.104	50.628	52.135	46.803
2.	Perbaungan	12.247	12.892	11.147	10.977
3.	Teluk Mengkudu	57.468	60.463	61.317	55.155
4.	Sei Rampah	5.628	5.923	5.794	5.496
5.	Tanjung Beringin	73.226	77.024	78.022	70.244
6.	Bandar Khalifah	44.887	46.696	47.255	42.545
Jumlah		241.560	253.626	255.670	231.220

Sumber : BPS Kabupaten Serdang Bedagai (2019)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan produksi ikan laut di kabupaten serdang bedagai untuk empat tahun terakhir mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 yaitu 241.560 ton, tahun 2016 yaitu 253.626 ton dan tahun 2017 menjadi produksi yang paling banyak yaitu 255.670 ton. Pada tahun ke 4 (empat) mengalami penurunan yaitu 231.220 ton.

Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu yang menghasilkan produksi perikanan ikan tangkap hasil laut ke 3 (tiga) yang paling banyak, produksi ikannya dari tahun 2015 yaitu 48.104 ton, tahun 2016 yaitu 50.628 ton, tahun 2017 yaitu 52.135 ton, dan tahun 2018 yaitu 46.803 ton.

Kabupaten Serdang Bedagai terkenal dengan hasil pertanian yaitu padi sawah. Meskipun Kabupaten Serdang Bedagai memberikan kontribusi kedua luas panen padi di Sumatera Utara, namun produksi padi untuk Kabupaten Serdang Bedagai selalu mengalami penurunan yang signifikan. Perkembangan jumlah produksi padi sawah di kabupaten serdang bedagai dalam 4 (empat) tahun terakhir (2014-2017) tertera pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah di Kabupaten Serdang Bedagai, 2014-2017

No.	Tahun	Luas Panen(Ha)	Produksi(ton)	Rata-rata Produksi (ton)/Ha
1.	2014	71,748	394,793	5,502
2.	2015	75,427	408,381	5,611
3.	2016	84,034	428,748	5,414
4.	2017	78,499	408,356	5,462

BPS kabupaten serdang bedagai, 2017

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan mulai tahun 2014-2016, yaitu pada tahun 2014 produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai 394,793 (ton) dengan rata-rata produksi 5,502 (ton/ha), terus mengalami peningkatan sampai tahun 2015 yaitu sebesar 408,381 (ton) dengan rata-rata produksi 5,611 (ton/ha). Pada tahun 2016 produksi padi sawah di Kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan yang sangat besar 428,748 (ton) dengan rata-rata produksi 5,414 (ton/ha), dan pada tahun 2017 produksi padi sawah mengalami penurunan menjadi 408,356 (ton) dengan rata-rata produksi 5,462 (ton/ha).

Sumatera Utara termasuk ke dalam kabupaten yang tersebar di 13 kabupaten dan kota dimana dari jumlah tersebut 70% adalah nelayan tradisional yang memiliki teknologi penangkapan yang rendah, 20% adalah nelayan menengah dan 10% adalah nelayan sekolah besar. Berarti, 70% nelayan di Sumatera Utara memiliki pola aktifitas ekonomi yang berbeda dari nelayan modern lainnya (Badiran, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kehidupan ekonomi masyarakat Petani dan Nelayan di kecamatan Pantai Cermin. Dengan judul. **“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi sawah dan Nelayan di kawasan pesisir Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekonomi petani dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin ?
2. Bagaimana kondisi sosial petani dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin ?
3. Bagaimana perbedaan kondisi sosial ekonomi petani dan nelayan di

Kecamatan Pantai cermin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi petani dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial petani dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kondisi sosial ekonomi petani dan nelayan di Kecamatan Pantai Cermin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti.
2. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Bahan informasi dan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka pemikiran

Pantai Cermin merupakan salah satu sentra penghasil ikan terbesar di Kabupaten Serdang Bedagai, dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan Petani. Pendapatan nelayan dan Petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan nelayan maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan nelayan

dan Petani ditentukan oleh beberapa hal seperti frekuensi melaut dan harga jual ikan. Pendapatan nelayan akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi kepada nelayan, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan Petani. Skema kerangka pemikiran tersebut disajikan pada Gambar 1.1

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Ekonomi

Menurut Abdulsyani (2007) Kondisi ekonomi merupakan seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan juga pekerjaan yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

2.2.1 Pendapatan

Menurut Danil (2013) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan semua biaya produksi (TC). Jadi $Pd = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif

tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = TFC + T VC$.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga – jaga. Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Pendapatan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer). Pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.

2) Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.

3) Pendapatan lain- lain

Pendapatan lain- lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut Sunardidan Evers (2004) menyebutkan bahwa“pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatupekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup, oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga oleh Sunardidan Evers (2004) adalah:

1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik di lahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang

dianggap memberikan uang dengan cepat sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan.

Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya.

Bagi keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk mencukupi makan, kesehatan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi keluarga yang berpendapatan tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk menginvestasikan sebagian dari pendapatannya untuk tabungan di masa depan. Namun pendapatan yang tinggi memungkinkan suatu keluarga memiliki pengeluaran yang tinggi pula karena semakin besar pendapatan maka semakin besar pula keinginan yang ingin untuk dipenuhi. Sedangkan untuk keluarga yang memiliki pendapatan yang tergolong

sedang, mereka memiliki kehidupan yang cukup dimana pendapatan yang dihasilkan cukup memenuhi kebutuhan harian apabila sisa akan digunakan untuk hari esok. Untuk keluarga berpenghasilan rendah mereka cenderung memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pas-pasan atau kurang.

Pada masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan penuh dan hanya sebagai nelayan buruh pada umumnya memiliki penghasilan yang tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem kerja mereka yang masih tradisional dan hanya bergantung pada hasil tangkapan laut.

2.2.2 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga di bedakan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa pangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak
2. Pengeluaran rumah tangga untuk makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau seperti: makanan jadi, bahan minuman/minuman tidak beralkohol, tembakau dan minuman beralkohol

Pengeluaran nonpangan yang di maksud dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, airminum listrik, gas elpiji, sabun cuci dan lain-lain.
2. Pengeluaran sandang, seperti: kemeja, celana.
3. Pengeluaran konsumsi kesehatan, seperti: obat batuk, biaya dokter.

4. Pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi dan olahraga seperti:
uang sekolah, buku tulis, penggaris
5. Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi, seperti: sepeda, motor, bensin, solar, HP dan lain-lain (BPS, Pedoman Pencacahan SPDT12-K).

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang.

Dalam masyarakat nelayan umumnya berpenghasilan rendah karena faktor budaya masyarakat yang masih rendah, sehingga sering berkembang budaya hutang piutang dengan

tetangga ataupun anak saudara dan proses membayarnya ketika sanak saudara atau tetangga itu membutuhkan.

2.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang rendah membuat anak mereka sulit sekali memperoleh hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka, ini berlainan sekali dengan keluarga yang kondisi sosialnya tinggi dan terdidik, mereka mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh fasilitas dan sarana guna mengembangkan kemampuan anak-anaknya, kondisi ini sangat mempengaruhi hasil atau prestasi pendidikannya sehingga banyak yang tidak mampu menyelesaikan sekolah, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdul Wakhid (2008) bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, termasuk di dalam bidang pendidikan.

2.1.1 Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan (tingkat pendidikan) adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional daripada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Dalam Pasal 17 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 18 Undang-Undang

Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 19 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tan 2003 Tentang Pendidikan Tinggi, penjabarannya sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahunan terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Pasal 7 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu (Pasal 18 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang

dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas (Pasal 19 dan 20 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

2.1.2 Kesehatan

Salah satu aspek penting dalam menilai kesejahteraan adalah dengan melihat kualitas fisik penduduk yang mana dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat. (Singarimbun 2008).

2.3 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Rizky Pratama (2015), dalam penelitiannya yang berjudul **“Analisis tingkat kesejahteraan dan pola pendapatan nelayan dan petani di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara”** mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan dan Petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan dan pengeluaran nelayan dan petani, namun dengan kondisi penerimaan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran. Dengan demikian pendapatan nelayan dan petani selalu ada kurang lebih pada saat musiman.

Sihombing (2009), Dalam penelitiannya dengan Judul **“ Peranan kelompok tani dalam peningkatan status ekonomi petani padi sawah”** (Studi Kasus Desa Rumah Pilpil 1. Kecamatan sibolangit, Kabupaten Deli Serdang) mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan petani padi sawah sebelum menjadi anggota kelompok tani dan perbedaan perubahan pola konsumsi petani sebelum dan sesudah menjadi anggota kelompok tani, kendala yang di hadapi kelompok tani adalah petani tidak memiliki cukup modal, saluran irigasi yang kurang baik, transportasi yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, dan upaya mengatasi masalah tersebut adalah dengan pinjaman modal dari petani

yang memiliki modal yang lebih besar, dan petani sama-sama gotong royong memperbaiki saluran.

Ika Pewista (2013) Dengan penelitiannya tentang “**Kondisi ekonomi nelayan kawasan pesisir di Kabupaten Bantul**” mengatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan mata pencaharian dan pendapatan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*porposive*) yaitu di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan pertimbangan masyarakat yang tinggal di lingkungan pesisir menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan usahatani padi sawah dan nelayan.

3.2. Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012). Populasi pada penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan dan juga petani di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dengan jumlah nelayan sebanyak 873 (KK) dan jumlah petani 320 (KK). Jumlah nelayan dan petani di Kecamatan Pantai Cermin dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Nelayan dan Petani Di Kecamatan Pantai Cermin Per Desa Tahun 2017

No.	Desa	Jumlah Nelayan (KK)	Jumlah Petani (KK)
1.	Pantai Cermin Kanan	376	50
2.	Pantai Cermin Kiri	290	217
3.	Kota Pari	127	68
4.	Ujung Rambung	0	50
5.	Kuala Lama	873	320
6.	Besar Dua Terjun	69	246
7.	Sementara	20	0
8.	Arah Payung	70	469
9.	Pematang Kasih	2	14
10.	Celawan	77	0
11.	Lubun Saban	179	45
12.	Naga Kisar	10	53
Jumlah		2.093	1.532

Sumber : Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti (Arikunto 2006). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (porpositive) yaitu sebanyak 15 responden nelayan dan 15 responden Petani. Jumlah sampel Petani dan nelayan di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Nelayan dan Petani di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Populasi	Sampel (KK)
1.	Nelayan	873	15
2.	Petani	320	15

Sumber : Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada nelayan dan petani yang menjadi sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau diambil dari Kantor Kecamatan, Dinas Perikanan, dan instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran lengkap mengenai situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran yang sedang diselidiki.(Sugiyono,2003).

Untuk menjawab permasalahan 1 digunakan metode analisis deskriptif yaitu kondisi ekonomi yang dianalisis adalah biaya produksi,penerimaan dan pendapatan petani dan nelayan.

Pendapatan Petani atau nelayan, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\mathbf{Pn/Pt = TR - TC}$$

Pn/Pt :Pendapatan petani atau nelayan

TR : Total Revenue (penerimaan petani atau nelayan)

TC : Total cost (biaya total petani atau nelayan Rp)

Untuk menjawab permasalahan 2 digunakan metode deskriptif yaitu mengolah data yang terkait dengan hal-hal karakteristik sosial petani atau nelayan setelah mewawancarai responden atau pengumpulan data dari petani dan nelayan dilapangan. Karakteristik sosial yang dimaksud yaitu pendidikan, kesehatan dan juga umur responden.

Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan metode deskriptif yaitu melihat hasil analisis data yang menggambarkan bentuk sosial/ekonomi petani dan nelayan yang dilihat atau diukur dari pengeluaran pangan dan nonpangan.

3.5. Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

- 1) Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki dilihat dalam tahun.
- 2) Pengalaman melaut adalah nelayan yang telah lama menjadi nelayan dan sering melakukan menangkap ikan di laut untuk menghasilkan produksi dilihat dalam tahun.
- 3) Jumlah tenaga kerja nelayan adalah orang yang bekerja di kapal yang bekerja untuk menghasilkan produksi ikan dari laut dilihat dalam jiwa.
- 4) Jumlah tenaga kerja petani adalah orang yang bekerja di sawah yang bekerja untuk menghasilkan produksi padi dari sawah dilihat dalam jiwa.

- 5) Modal adalah biaya yang digunakan petani dan nelayan untuk menghasilkan produksi dilihat dalam rupiah.
- 6) Frekuensi melaut adalah jumlah keberangkatan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di laut dalam kondisi (cuaca) normal dilihat dalam jam/hari.
- 7) Nelayan adalah orang yang menangkap ikan dan yang menghasilkan produksi ikan dengan menggunakan kapal sendiri
- 8) Produksi adalah seluruh hasil tangkapan ikan yang dihasilkan oleh nelayan dalam jumlah kilogram.
- 9) Produksi adalah seluruh hasil panen padi sawah yang dihasilkan oleh petani dalam jumlah ton.
- 10) Penerimaan adalah hasil penjualan padi dan hasil tangkapan nelayan sebelum dikurangi biaya produksi dilihat dalam rupiah.
- 11) Pendapatan adalah hasil penjualan hasil produksi / penerimaan nelayan dan petani yang dikurangi dengan biaya produksi dilihat dalam rupiah.
- 12) Biaya Produksi adalah biaya yang dapat dihitung langsung dengan menjumlahkan biaya tetap maupun biaya variabel dilihat dalam rupiah.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Pantai Cermin
2. Penelitian dilaksanakan dimulai dari bulan April 2019.
3. Sampel penelitian adalah petani dan nelayan Kecamatan Pantai Cermin.
4. Aspek sosial : akses kesehatan, akses pendidikan, biaya kesehatan, tingkat pendidikan
5. Aspek ekonomi : pendapatan, pengeluaran konsumsi (pangan dan non pangan)

